

STRATEGI MEMASYARAKATKAN OLAHRAGA DAN MENGOLAHRAGAKAN MASYARAKAT

Oleh

Hari Amirullah Rachman

Abstrak

Hakikat usaha memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat adalah menciptakan perubahan sosial secara sengaja, dengan kelompok sasaran adalah individu-individu dari suatu masyarakat yang belum atau kurang mempunyai kebiasaan berolahraga. Perubahan yang diharapkan yaitu individu-individu tersebut mempunyai sikap positif dan mau melaksanakan olahraga sehingga kegiatan itu menjadi suatu kebutuhan vital bagi mereka dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar untuk mencapai suatu keberhasilan, yang berkenaan dengan perubahan yang dikehendaki terletak pada tipe strategi yang diterapkan oleh lembaga atau tenaga pengubah. Tiga strategi diperkirakan besar potensinya untuk diterapkan sesuai dengan kondisi sosial budaya bangsa Indonesia adalah: (1) strategi paksaan (*coercive*), (2) strategi normatif, (3) strategi kemanfaatan.

Pendahuluan

Bahwa olahraga mengandung potensi positif guna membina individu pendukung pembangunan, maka pemerintah menetapkan keputusan politik, yaitu "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat." Pembinaan olahraga di masyarakat ditujukan untuk merangsang dan membangkitkan motivasi serta partisipasi anggota masyarakat agar melakukan olahraga secara aktif dan terarah, hingga setiap anggota masyarakat mau menerima dan melaksanakan olahraga sebagai bagian yang integral dari hidupnya.

Secara eksplisit landasan operasional kegiatan olahraga di Indonesia dirumuskan dalam GBHN Tap MPR No. II/MPR/1988 (1988:58) sebagai berikut.

Pendidikan jasmani dan olahraga perlu makin ditingkatkan dan dimasyarakatkan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap anggota

masyarakat. Selanjutnya perlu ditingkatkan usaha-usaha pembinaan dan peningkatan prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan prasarana dan sarana pendidikan jasmani dan olahraga termasuk pada pendidik, pelatih dan penggeraknya, dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembangunan olahraga seperti terkandung dalam GBHN tersebut diperlukan program, sarana dan prasarana serta pembina yang ahli dalam bidang olahraga. Tanpa adanya unsur-unsur di atas, maka tujuan tersebut kurang atau bahkan tidak akan tercapai.

Pada hakikatnya memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat mengandung makna bahwa olahraga merupakan hak bagi setiap orang. Dengan demikian, olahraga bukanlah terbatas hanya dapat dilakukan para atlet berprestasi saja, melainkan juga dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan suatu kelompok masyarakat yang dibagi atas tingkatan usia sehingga setiap orang di sepanjang hidupnya dapat menikmati olahraga yang memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Pembahasan

Dasar untuk mencapai keberhasilan yang berkenaan dengan perubahan yang dikehendaki terletak pada tipe strategi dan taktik yang diterapkan oleh tenaga pengubah. Jones dalam artikelnya yang berjudul "Strategies and tactics modernization proses of traditional societies" yang disunting Zaltman, Kotler, dan Kaufman (1984:257) menjelaskan pengertian strategi dalam konteks perubahan sosial sebagai berikut.

Strategy refers to planning and directing of operations, while tactics relates to maneuvering of forces into position of advantage. Both aspects involve manipulation of various types and manner, and therefore can be treated together to some extent.

Yang dimaksud dengan strategi adalah perencanaan dan pengarahan operasi kerja. Adapun strategi dan taktik yang dikemukakan dalam tulisan Jones yang disunting Zaltman, Kotler dan Kaufman (1984:258) adalah sebagai berikut:

1. Strategi paksaan (coercive), terdiri atas:
 - a. Strategi menekan (pressure),
 - b. Strategi induksi (Induction).
2. Strategi normatif (normative), terdiri atas:
 - a. Strategi partisipasi (participation),
 - b. Strategi pendidikan dan latihan (education/training).
3. Strategi kemanfaatan
 - a. Strategi penempatan (placement),
 - b. Strategi bukti-bukti pengalaman.

Strategi Paksaan (Coercive)

Ciri strategi paksaan yaitu tidak adanya kerjasama antara kelompok sasaran dengan petugas pengubah, terutama dalam hal merumuskan tujuan, oleh karena itu hanya dilakukan oleh petugas pengubah itu sendiri. Ada dua macam strategi paksaan ini, yaitu:

Strategi Menekan (Pressure)

Strategi ini mencakup penggunaan beberapa cara memaksa kelompok sasaran agar melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Individu atau kelompok yang dipaksa itu akhirnya menerima atas pertimbangan mereka sendiri kemudian berbuat seperti apa yang diharapkan oleh lembaga atau petugas pengubah. Jika strategi ini diterapkan dalam memasyarakatkan olahraga, penjabaran secara operasional sebagai berikut.

Berdasarkan instruksi Menpora, pimpinan instansi mewajibkan semua pegawai negeri dan pegawai di lingkungan perusahaan-perusahaan milik negara untuk melaksanakan kegiatan olahraga pada hari krida yang ditetapkan setiap hari Jumat.

Strategi Induksi (Induction)

Strategi ini mencakup berbagai usaha yang diarahkan untuk mengganggu keseimbangan sistem suatu organisasi dengan tujuan sistem yang ada siap untuk berubah.

Penerapan strategi ini dapat dikemukakan dalam contoh sebagai berikut. Bila kita membangun suatu masyarakat yang masih tradisional biasanya pengembangan olahraga yang secara langsung diperkenalkan oleh tenaga pengubah cenderung sukar diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, harus diciptakan dahulu suasana baru yang memungkinkan olahraga itu dapat diterima oleh masyarakat. Penciptaan suasana baru itu harus bertitik tolak dari upaya membangkitkan kebutuhan masyarakat yang digali dari potensi dan kondisi setempat sehingga mereka menyukai kegiatan olahraga yang bersifat kompetitif dan rekreatif. Anggaphlah kelompok sasaran yang akan diubah adalah masyarakat petani, maka kita dapat menciptakan suasana baru yang memancing minat dan partisipasi berolahraga melalui kegiatan perlombaan yang kita ambil dari aktivitas hidup mereka sehari-hari. Misalnya

1. lomba mengupas kelapa,
2. lomba menebang pohon,
3. lomba membelah batang kayu menjadi kayu bakar,
4. lomba membuat lubang galian untuk menanam pohon,
5. lomba memikul barang dengan ukuran tertentu.

Sedangkan apabila kelompok sasaran yang akan diubah terdiri atas masyarakat nelayan, maka dapat dibuat perlombaan seperti

1. lomba renang,
2. lomba menyelam,
3. lomba dayung,
4. lomba layar,
5. lomba menangkap ikan.

Strategi paksaan ini mempunyai keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya adalah, proses perubahan berlangsung cepat, terlebih dalam keadaan individu-individu atau kelompok yang akan digerakkan itu berada langsung di bawah otoritas lembaga atau tenaga pengubah yang bersangkutan. Sedangkan kelemahannya adalah (1) dapat mematikan ide atau menghambat pertumbuhan inisiatif dari kelompok sasaran karena segala sesuatunya serba diatur oleh pihak di luar kelompok itu, (2) adanya kecenderungan komitmen emosional terhadap kegiatan tersebut dilaksanakan selama ada pengawasan (kontrol) yang ketat.

Strategi Normatif

Strategi normatif dibagi menjadi (a) strategi partisipasi dan (b) strategi pendidikan dan latihan.

Strategi Partisipasi (Participation)

Strategi ini menekankan partisipasi sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam hal membuat perencanaan, menentukan keputusan, dan pelaksanaan program. Penerapan strategi ini dapat dikemukakan seperti contoh sebagai berikut. Seorang guru olahraga ingin mengembangkan olahraga bolavoli di suatu desa. Dia perlu menghubungi kepala desanya untuk kemudian bersama-sama dengan pemuda dan masyarakat setempat merundingkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Misalnya, di mana kegiatan dilakukan, berapa kali dalam seminggu, dan sebagainya. Tampak bahwa anggota masyarakatlah yang membuat keputusan dan melaksanakan keputusan itu sehingga warga masyarakat setempat akan merasa dilibatkan dalam kegiatan tersebut dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan kegiatan tersebut.

Keuntungan strategi partisipasi adalah, proses perubahan dapat berjalan cepat karena kelompok sasaran merasa memiliki program, menimbulkan inisiatif dan dinamika masyarakat. Adapun kelemahannya adalah pendekatan ini hanya cocok untuk masyarakat yang punya potensi, yaitu kelompok yang sudah matang, mempunyai wawasan dan bisa memanfaatkan potensi yang ada.

Strategi Pendidikan dan Latihan

Umumnya strategi ini dianggap paling berhasil untuk menimbulkan perubahan, namun strategi pendidikan dan latihan juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu proses berlangsung lama, lambat, dan biayanya mahal. Hasilnya baru akan kelihatan dalam waktu yang relatif lama karena prosesnya melalui beberapa tahap. Rangkaian kegiatan yang dilakukan biasanya meliputi: Pertama, orang harus diajarkan keterampilan dasar, biasanya tentang keterampilan sederhana. Kedua, membentuk kebiasaan, sikap, dan cara berpikir, bertingkah laku yang akan mendukung keberhasilan langkah pertama. Ketiga, setelah langkah kedua berhasil,

pendidikan dan latihan harus tetap memperhatikan perkembangan berikutnya karena perubahan-perubahan akan tampak dalam waktu yang cukup lama.

Perubahan melalui strategi pendidikan dan latihan ini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal, yang saling mendukung satu sama lain.

Pendidikan dan latihan melalui jalur pendidikan formal dilakukan melalui sistem persekolahan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan dan latihan melalui jalur nonformal dapat dilakukan melalui kursus-kursus, perkumpulan-perkumpulan olahraga, pusat-pusat pendidikan olahraga, pesantren-pesantren, dan sarana pendidikan nonformal lainnya. Pendidikan informal terutama berlangsung dalam lingkungan keluarga karena sejak anak itu lahir ia bergaul dengan lingkungan keluarganya dahulu sebelum dengan lingkungan luar. Apa yang diterima dan dialaminya dalam lingkungan keluarga turut menentukan sikap hidupnya kelak. Apabila sejak dini anak sudah diperkenalkan dengan olahraga, maka fungsi fisik anak sudah terbina sebelum ia memilih cabang olahraga khusus dan mendapatkan latihan yang berat. Pendidikan dan latihan olahraga sebaiknya dimulai di lingkungan keluarga karena ada beberapa keterampilan fisik yang memerlukan pengembangan sebelum usia sekolah.

Keuntungan dari penerapan strategi pendidikan dan latihan adalah, hasil yang diperoleh adalah suatu sikap positif yang terbina sejak dini, disertai kesiapan fisik dan mental yang tangguh, yang selalu siap untuk dikembangkan secara optimal. Sedangkan kelemahannya adalah:

- (1) prosesnya memerlukan waktu yang lama,
- (2) memerlukan biaya yang cukup besar karena harus ditunjang tenaga pelaksana yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, serta program yang terarah.

Strategi Kemanfaatan

Strategi Penempatan (Placement)

Strategi ini dapat diterapkan dengan cara menempatkan orang-orang yang tepat, sesuai dengan perubahan yang diharapkan. Beberapa contoh penerapan strategi penempatan

dalam usaha memasyarakatkan olahraga adalah sebagai berikut.

- 1) Pembina olahraga yang berpengalaman di pusat dipindahkan ke tempat yang baru di mana olahraga belum berkembang.
- 2) Penempatan mahasiswa-mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) khususnya mahasiswa FPOK ke daerah-daerah terpencil sehingga mereka akan menularkan kebiasaan berolahraga kepada masyarakat.
- 3) Penempatan guru olahraga yang baru diangkat, penyebarannya diatur sedemikian rupa agar tidak terpusat di perkotaan.

Keuntungan dari penerapan strategi penempatan adalah terciptanya suasana baru, yang dapat menimbulkan suatu tantangan, baik bagi orang yang ditempatkan maupun bagi kelompok sasaran untuk lebih meningkatkan kemampuan sesuai dengan kebutuhan. Adapun kelemahannya adalah:

- 1) Apabila penempatan orang-orang tersebut tidak berdasarkan prinsip "The right man on the right job", maka sasaran yang diharapkan tidak akan tercapai.
- 2) Apabila orang-orang yang ditempatkan tidak cukup mendapat informasi mengenai tujuan yang hendak dicapai.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi ini dapat berhasil baik apabila orang-orang yang akan ditempatkan sudah dipersiapkan sebaik-baiknya dan penempatannya benar-benar sesuai dengan keahliannya.

Strategi Berdasarkan Bukti-bukti Pengalaman

Sesuatu yang baru barangkali mudah diterima apabila didasarkan pada bukti-bukti nyata dalam pengalaman. Beberapa contoh penerapan strategi berdasarkan bukti-bukti pengalaman adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meyakinkan perlunya penguasaan teknik dasar yang baik dalam bolavoli, dapat dilakukan dengan cara mendatangkan regu bolavoli dari daerah lain yang sudah baik, untuk mengadakan pertandingan eksibisi atau demonstrasi.
- 2) Untuk mendapatkan kepercayaan dari kelompok masyarakat, hendaknya dapat ditunjukkan bukti bahwa seseorang yang sudah terbiasa melakukan olahraga secara teratur, jarang mengalami sakit, lebih tekun belajar, berdisiplin, tidak cepat lelah dalam bekerja dan sebagainya. Setelah

individu dari kelompok sasaran melihat bukti-bukti nyata bahwa dengan berolahraga yang teratur dan kontinu akan diperoleh hasil yang positif, maka hal ini akan memberikan rangsangan kepada orang yang melihatnya untuk mencoba melakukan agar mendapat hasil yang sama pula.

Keuntungan dari penerapan strategi bukti-bukti pengalaman adalah kelompok sasaran tidak perlu memiliki pengetahuan yang sifatnya teoretis dan verbalistis karena para anggotanya dapat melihat langsung bukti-bukti nyata dari pengalaman orang lain. Kelemahannya adalah perubahan yang diharapkan lama, jika bukti dari ide yang disebarakan tidak dapat diamati oleh individu atau kelompok sasaran; dapat terjadi kesalahan dalam menarik kesimpulan, apabila contoh atau pengalaman yang dilihat oleh kelompok sasaran tidak utuh atau tidak mewakili hal yang sebenarnya.

Kesimpulan

Setelah diuraikan beberapa strategi memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat beserta keuntungan dan kelemahannya, dapat disimpulkan bahwa setiap strategi tersebut dapat diterapkan melalui beberapa pertimbangan yang tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi pada saat itu. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan adalah:

- 1) Kondisi geografis bertalian langsung dengan cabang-cabang olahraga yang dapat dilaksanakan. Misalnya, cabang olahraga yang dapat dikembangkan di daerah pantai, seperti menyelam, renang, mendayung, tidak cocok untuk dikembangkan di daerah pegunungan yang tidak mempunyai danau atau sungai besar.
- 2) Kondisi sosial budaya bertalian langsung dengan strategi yang dianggap sesuai untuk diterapkan. Misalnya, pengembangan olahraga di daerah Baduy (pedalaman Banten) tidak sama dengan pengembangan di daerah perkotaan.
- 3) Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan masyarakat menyediakan sarana prasarana. Misalnya, pengembangan cabang-cabang olahraga di suatu daerah yang tingkat kondisi ekonominya masih rendah, sebaiknya dipilih cabang olahraga beregu yang sedikit menggunakan alat-alat dan biayanya murah, seperti sepakbola, bolavoli, atau

cabang olahraga yang bersifat massal, seperti gerak jalan, SKJ, Aerobik dan sebagainya.

- 4) Tingkat kemajuan dan sikap masyarakat terhadap olahraga. Misalnya, pendekatan kepada masyarakat yang sudah mempunyai sikap positif terhadap olahraga, tidak cocok dengan penerapan strategi paksaan. Untuk mereka sebaiknya diterapkan strategi partisipasi.

Penerapan strategi dan taktik perubahan tersebut di atas akan mendapat hasil yang positif apabila para pelaksana dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan dari strategi dan taktik tersebut dengan sebaik-baiknya sambil berusaha menghilangkan atau minimal mengurangkan kelemahan-kelemahannya.

Daftar Pustaka

- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 1988. *Garis-garis Besar Haluan Negara Tap.MPR No.II/MPR/1988*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zaltman, Gerald and Kotler, Philip, Kaufman, Ira. 1984. *Creating Social Change*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.

